

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DRAMATARI “ANGKLING
ARDHANARESWARI” SEBAGAI KREATIVITAS MEDIA
PENGENALAN FOLKLORE TASIKMALAYA**

Yosep Gunawan, Een Herdiani, Ignasius HerrySubianto

Program Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buah Batu No 212, Cijagra, Kec.Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265

Email: yosefghunwan22@yahoo.com

ABSTRAK

Cerita rakyat pada dasarnya merupakan cerita lisan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat. Cerita rakyat itu sendiri bagian dari pada *folklore* tergolong dalam folklore lisan yang berbentuk prosa. Sastra lisan merupakan salah satu bentuk produk budaya yang diciptakan dan diwarisi secara lisan dan turun-menurun melalui alat pengingat (memonic devices). Bentuk sastra ini terus hidup dalam tradisinya dan berkembang menyesuaikan perkembangan masyarakatnya. Sastra lisan sangat beragam bentuknya, mulai dari bahasa rakyat, ungkapan tradisional (pepatah dan peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), puisi rakyat (pantun, syair, bidal, dll), dan prosa rakyat, mite (myth), legenda, (legend), dan dongeng (folktale), serta nyanyian rakyat. Jenis sastra lisan ini yakni cerita lisan Ambu Hawuk dalam masyarakat Daerah Tasikmalaya. Metode yang digunakan Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan Hermeneutik. Pengumpulan data berupa wawancara dan dokumen tertulis. Implementasinya diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan dramatari. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam cerita Ambu Hawuk, yaitu pemberani, tanggung jawab, peduli sosial, disiplin, rendah hati. Cerita yang relevan sebagai sarana kreativitas media pelestarian serta pengenalan folklore yang ada di Daerah Tasikmalaya.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Karakter, Dramatari, Kreativitas, Folklore Tasikmalaya*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bukan suatu istilah yang asing lagi di tengah-tengah masyarakat saat ini. Hal itu karena kegiatan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari, bahkan di seluruh lapisan kehidupan manusia. Dengan kata lain, bahwa pendidikan begitu penting, sebagaimana pentingnya kebutuhan lain, seperti sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (perumahan). Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mempersiapkan anak didik agar mampu mengakses perannya di masa yang akan datang. Artinya, pendidikan hendaknya dapat membekali peserta didik dengan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga ia dapat menjalankan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Upaya untuk memajukan budi pekerti dari penjelasan di atas menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat penting. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter harus dimulai sejak dini baik di rumah, di masyarakat, maupun di sekolah. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadikan siswa terampil, berwawasan luas, dan berakhlak mulia. Melihat keadaan yang ada di tengah-tengah masyarakat, dalam dunia pendidikan baru-baru ini masih banyak ditemukan kasus pelajar yang menunjukkan masih kurangnya karakter baik yang dimilikinya. Sebagai contoh, masih banyak terjadi penyalahgunaan media elektronik, seperti: internet, menonton film-film yang belum sesuai dengan usia anak, bermain *gadget* yang berlebihan, dan lain sebagainya. Terkait hal tersebut dengan zaman sekarang cenderung lebih mengutamakan pada kepentingan yang sifatnya elektronik atau bersifat online, tentu menjadi perhatian penting bagi segenap masyarakat akan penggunaan media sosial yang efektif dan efisien.

Untuk mengatasi atau mencegah terjadinya pemerosotan nilai-nilai karakter anak seperti yang dikemukakan di atas, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting. Sehubungan dengan pentingnya pendidikan karakter tersebut, Muslich karakter harus ditanamkan sejak dini dalam pendidikan formal, mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dalam pertunjukan kreativitas seni, khususnya pada cerita rakyat di Cikawunggading dalam bentuk penyajian dramatari “Angkling Ardhanawari” sebagai media untuk pengenalan dan pelestarian folklore Daerah Tasikmalaya.

Cerita rakyat pada dasarnya merupakan cerita lisan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat. Cerita rakyat itu sendiri bagian dari pada *folklore* tergolong dalam folklore lisan yang berbentuk prosa. Tertulis dalam buku berjudul nilai-nilai budaya dalam naskah Kaba Anggun Nan Tunga Si Magek Jabang oleh Rosyadi dkk mengemukakan bahwa Cerita rakyat adalah salah satu bentuk tradisi lisan yang bersifat global, dalam arti dimiliki oleh hampir semua kelompok masyarakat. Dari satu jenis cerita rakyat dapat berkembang menjadi banyak versi. Ini terjadi karena apa yang telah didengar oleh seseorang kadangkala tidak dapat seluruhnya diterima atau diingat secara utuh, sehingga pada saat si penerima ini menyampaikan kembali kepada pihak lain sudah banyak perubahan, penambahan, maupun pengurangan dari sumber aslinya (Rosyadi, 1995: 2).

Penyebaran cerita rakyat pada umumnya bersifat tradisional, yakni secara lisan, yakni secara lisan banyak mengandung kata-kata *klise* (Juwati 2018 : 34). Cerita lisan tumbuh dan berkembang secara menyebar dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Cerita rakyat biasanya merupakan sebuah fenomena kisah tentang seseorang yang memiliki pengaruh serta yang biasa dianggap sakti oleh masyarakat pendukungnya atau mengenai asal muasal suatu tempat di daerah tertentu. (Dalam Juwati menurut Musfiroh 2008: 69) bahwa cerita rakyat adalah salah satu sastra lisan yang berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun alam. Termasuk cerita lisan yang beredar di daerah Tasikmalaya warisan nenek moyang, hingga kini masih ada yang mempercayai bahwa cerita lisan tersebut adalah cerita yang paling berpengaruh terhadap daerah tersebut khususnya di Cikawunggading Tasikmalaya. Cerita tutur yang beredar di daerah Tasikmalaya salah satunya yaitu cerita tutur *Ambu Hawuk*.

Kajian tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita *Ambu Hawuk* dan relevansinya sebagai kreativitas media pengenalan *folklore* perlu dilakukan karena merupakan salah satu langkah untuk melestarikan serta sekaligus membentuk karakter peserta didik sebagai perwujudan kecintaan dan pembinaan terhadap kebudayaan di Jawa Barat. Dalam hal ini adalah cerita rakyat *Ambu Hawuk* milik masyarakat Cikawunggading Tasikmalaya yang perlu diangkat dan dikenalkan, tentunya menjadi pesan penting bagi pewaris kebudayaan.

Ambu Hawuk merupakan sebuah legenda yakni cerita lisan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan dan belum dibukukan (Darma: 2007;1). Ketertarikannya pada *Ambu Hawuk* sebagai ide garap pada konteks garapan drama tari yang pada awalnya berdasarkan Legenda yang berkembang di daerah Galunggung, dan di daerah Cikawung Gading Kabupaten Tasikmalaya.

Menurut sebagian versi *Ambu Hawuk* merupakan istilah dari nama Siti Mundigar dikenal di beberapa tempat di Jawa Barat. Beberapa versi menyebutkan bahwa *Ambu Hawuk* berasal dari Kanoman Cirebon, ada juga yang mengatakan bahwa *Ambu Hawuk* ini berasal dari Sumedang, putri dari Pangeran Kornel dan cerita ini dikenal juga di beberapa apa daerah antara lain: Garut Cianjur dan Sukaraja. Semua kisah dan cerita memiliki perbedaan akan tetapi Ada kesamaan dan kemiripan mengenai tokoh Siti Mundigar ini atau *Ambu Hawuk* yakni seorang perempuan sakti dan gagah perkasa, mengangkat ide dasar mengenai penguasa, penghianatan, perjuangan, dan feminisme perempuan tentang kesetaraan (gender). Tentu perbedaan gender ini menjadi sebuah

pertanyaan penting dalam hal kesetaraan. Sastra lisan memiliki karakter yang berbeda dengan sastra tulis. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan terlebih kompleks dan tidak dimiliki oleh sastra tulis (Sukmawan, 2018: 10). Menurut Rosyadi mengatakan bahwa:

Sesungguhnya upaya-upaya untuk menggali dan membangkitkan kembali nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terkandung, baik di dalam tradisi lisan maupun tradisi tertulis telah banyak dilakukan, baik yang diprakarsai oleh para seniman dan budayawan daerah maupun oleh pemerintah (Rosyadi, 1995: 4).

Sistem nilai budaya itu sendiri berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, sastra lisan juga menggambarkan tentang kehidupan masyarakat dan alamnya tidak lepas pula dengan cerita yang beredar di lingkungan dan masyarakat tersebut, termasuk cerita rakyat yang sampai saat ini terdengar di seluruh kalangan masyarakat mengenai cerita rakyat itu sendiri.

Salah satu contoh cerita rakyat yang terkenal dalam cerita rakyat Indonesia adalah cerita *Timun Mas* dari Jawa Tengah *Tangkuban Perahu* dari Jawa Barat, dan masih banyak lainnya. Cerita rakyat yang pada awalnya tersaji dalam bentuk lisan sesungguhnya memuat persoalan tradisi kelompok masyarakat kolektif (Yulianti 2012: 98). Adapun proses penggarapan tari *Ambu Hawuk* lebih menekankan pada keinginan untuk mengangkat cerita rakyat daerah lokal ke dalam realitas panggung pertunjukan. *Ambu Hawuk* ini merupakan cerita tutur Tasikmalaya yang bagi pengkarya belum pernah diangkat ke permukaan baik secara sastra tulis maupun karya ilmiah. Adapun Salah satu bentuk pertunjukan yakni dalam bentuk kemasan pertunjukan teater, yaitu karya ciptaan Budi Darma (AB Asmarandana). Salah satu pencetus karya pertama dalam bentuk kemasan teater berjudul *Ambu Hawuk*. Hal ini sangat dimungkinkan

lebih mendalam berkaitan dengan penjelajahan karakter dan tokoh Ambu Hawuk namun dalam bentuk drama teater dan bukan karya tari.

Melestarikan seni budaya berbasis kearifan lokal tentunya bisa dimaknai sebagai pemeliharaan dan pengembangan seni budaya yang berdasarkan seni tradisi masyarakat pendukungnya. Begitupun secara tidak sadar diantar oleh sejarah dan budaya yang hingga pada saat ini kenyataannya hidup dan kehidupannya kini adalah hasil proses dari perubahan. Lahirnya sebuah karya seni yang kreatif berawal dari interaksi seniman dengan lingkungan di sekitarnya. Individu serta organisasi yang kreatif akan selalu dibutuhkan oleh lingkungannya karena dapat mampu memenuhi kebutuhan lingkungan yang terus berubah mampu untuk bertahan di kompetisi Global yang dinamis dan ketat (Caturwati, 2019: 26). Pernyataan Caturwati ini memberikan pemahaman bahwa seorang seniman mampu mencermati, mengolah, menganalisis suatu fenomena yang menuangkan ke dalam suatu wadah kreatif yakni karya seni akan menghasilkan berbagai Inovasi dan perkembangan baru dalam suatu kehidupan.

Dengan demikian, maka dramatari adalah pertunjukan yang membawakan ceritera atau lakon yang mengandung konflik yang diungkapkan melalui tari atau melalui tari dan dialog. Sesuai dengan pertunjukan drama, bahwa yang menjadi pelaku utama dalam membawakan lakon dan yang paling menentukan keberhasilan pertunjukannya adalah pelaku yang disebut aktor atau pemerannya. Hal ini membawa keberhasilan ketika peranan tokoh itu berhasil menjadikan dirinya penari sebagai pelaku pemeran dalam drama pertunjukan. Tema tentang tokoh *Ambu Hawuk* dapat memberikan peluang garap, bahwa kedudukan perempuan sebagai pemimpin tidak melupakan kodratnya sebagai kaum wanita yang seringkali diposisikan

di belakang, tidak di depan, seperti halnya wilayah dapur yang menjadi ruang kekuasaan simbolik kaum perempuan (Rosilawati; Epi, 2018: 456).

Menegaskan dari cerita Ambu Hawuk bahwa terdapat pendidikan karakter yang dimana proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dalam hal ini dapat dikatakan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter atau pengembangan etika melalui olah pikir, olah hati, olahraga, olah rasa, dan karsa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks cerita rakyat Ambu Hawuk.

Banyaknya versi cerita Ambu Hawuk, penulis memilih mengkristalisasi dari ke 8 versi cerita yang kemudian dipilih bagian terpenting dari penggalan cerita tersebut dan dijadikan proses disiplin berkarya menjadi hasil interpretasi penggarap, namun sebagai dasar penciptaan kekaryaannya dilakukan dengan cara pengembangan versi-versi dari cerita yang ada, baik dalam bentuk bahasa tutur ataupun sastra lisan. Selain dari segi tutur bahasa dapat dikatakan baik, relevan dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu di Cikawung Gading, penulis bisa lebih mereinterpretasi cerita tutur *Ambu Hawuk* versi Cikawung Gading lebih abstrak dan cenderung kontemporer, baik dari segi interaksi narasumber dengan hal yang berbau mistis (ghoib) maupun cara berinteraksi secara langsung dengan manusia. Interaksi manusia itu sendiri tidak selamanya dapat dilakukan secara langsung, *face-to-face* secara fisik, tidak pula bisa selalu disampaikan secara keseluruhan (Caturwati. 2019: 25).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Ambu Hawuk* merupakan salah satu bentuk sastra lisan dari zaman dahulu yang diwariskan secara turuntemurun dari generasi ke generasi, berkembang di kalangan rakyat Daerah

Cikawunggading Tasikmalaya. Kemudian cerita rakyat Ambu Hawuk juga dianggap sebagai kepercayaan yang telah mentradisi dalam masyarakat Cikawunggading, dipertahankan oleh masyarakat pemiliknya, dan merupakan salah satu bagian dari folklor.

B. METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya sebuah metode atau proses yang diharapkan dapat mempermudah jalannya proses penciptaan untuk mencapai tujuan penelitian yang selaras dan dideskripsikan berdasarkan fakta dilapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan Hermeneutik Penelitian dilakukan di daerah Cikawunggading Tasikmalaya. Subjek penelitian adalah anggota masyarakat asli Daerah Cikawunggading, penggiat seni dan tokoh budaya. Data penelitian diperoleh dari hasil merekam, wawancara dan dokumentasi tertulis. Data dari dokumen wawancara sebanyak 8 versi cerita Ambu Hawuk. Langkah-langkah pengadaaan data meliputi: (1) penentuan sampel; (2) perekaman/pencatatan; dan (3) penentuan satuan unit. Keabsahan data dilakukan dengan cara mengonsultasikan data kepada pihak ahli (masyarakat). Teknik analisis data yang digunakan, yaitu mengklasifikasikan, memaknai, dan menyimpulkan.

Langkah tersebut dilakukan untuk lebih memahami jalan cerita dan kaitanya dengan cerita tutur tersebut dengan realitas kehidupan di Tasikmalaya Jawa Barat secara utuh yang pada akhirnya disusun baik itu sumber secara lisan maupun tutur dari beberapa informasi masyarakat sekitar. Pendekatan Hermeneutik ini adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang interpretasi makna. Kemudian menafsirkan cerita tutur Ambu Hawuk. maka peneliti tersebut tidak hanya meneliti ceritanya saja, akan tetapi harus mengaitkannya dengan dengan aspek lain antara lain sebagai media pengenalan dalam melestarikan folklore Tasikmalaya yang diangkat ke dalam

karya dramatari berjudul “Angkling Ardhanawari”. Hal tersebut mendukung peneliti untuk lebih dalam mengkaji tentang nilai pendidikan karakter yang ada pada pertunjukan dramatari “*Angkling Ardhanawari*” untuk kepentingan kreativitas peserta didik sebagai media baru dalam mengenali, mencintai dan melestarikan cerita rakyat Daerah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Versi dan Karakter Tokoh Cerita “*Angkling Ardhanawari*”

Ambu Hawuk merupakan cerita tutur dari Tasikmalaya yang belum pernah diangkat ke permukaan baik secara sastra tulisan maupun karya ilmiah, terkecuali dalam bentuk pertunjukan yakni Teater. Karya yang diciptakan pertama oleh Budi Darma atau biasa disebut AB Asmarandana salah satu pencetus pertama dalam bentuk pengemasan teater yakni berjudul “Ambu Hawuk”. dalam hal tersebut dimungkinkan untuk penjelajahan lebih dalam mengenai tokoh Ambu Hawuk tersebut.

Menurut sebagian versi Ambu Hawuk merupakan istilah dari nama Siti Mundigar di kenal di beberapa tempat di Jawa Barat. Beberapa versi menyebutkan bahwa Ambu Hawuk berasal dari Kanoman Cirebon, ada juga yang mengatakan Ambu Hawuk berasal dari Sumedang, puteri dari pangeran kornel dan cerita Ambu Hawuk ini dikenal juga di beberapa daerah antara lain : Garut, Cianjur, dan Sukaraja. Semua kisah dan cerita memiliki perbedaan akan tetapi ada kesamaan dan kemiripan mengenai tokoh Siti Mundigar ini atau Ambu Hawuk yakni seorang perempuan sakti nan gagah perkasa.

Berikut beberapa versi yang ada pada masing-masing daerah:

Versi Cikawungading: diceritakan abu hawuk adalah seorang perempuan yang berparas cantik, Dia berasal dari Kasepuhan Cirebon yang dibawa ke Sukapura oleh suaminya yang bernama titik-titik pada zaman Kanjeng dalaman di Sukapura abu-abu, dikenal dekat dengan Syekh Abdul Muhyi dari Pamijahan, di daerah cijoho sukaraja ketika melakukan suatu perjalanan abu-abu banyak mengobati orang yang sakit dengan kesaktiannya hingga dia dikenal sebagai dukun atau tabib, suatu hari

abu-abu akan menyembelih sapi putih sebagai rasa syukur khitanan anaknya, peraturan masa itu tidak diperkenankan menyembelih sapi putih, hingga Ahok ditangkap dan dipenjara oleh Kanjeng dalam Sukapura mulai timbul keganjilan titik karena Ambon ketika di dalam penjara ada tapi di luar penjara juga ada, untuk itu ampuh untuk diangkat menjadi pendekar di wilayah Kidul oleh kerajaan Sukapura sebagai benteng dari penyerbuan kerajaan Galuh dan Pancatengah. Habu habu berputra 12 semua anaknya diwariskan satu gunung setiap gunung bernama putra putri abu-abu peninggalannya berupa makam di daerah Cikawung Gading.

Versi Cikawung Gading 2: di makam wujud si bengkok alias Abu Hamu menurut versi akik Karma 1 dari 2 juru kunci di ambu hawuk, Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Nia ambil melakukan ritual pemanggilan roh Allah tetapi tidak boleh diabadikan lewat rekaman baik audio maupun visual.

Versi Manonjaya: Siti munigar seorang bangsawan putri dari Pangeran Kornel dari Sumedang dia sangatlah Sakti sehingga dibawa oleh para pembesar Sukapura ke tanah Priangan untuk ikut menjaga keamanan, kesaktiannya bisa membendung Citarum dengan hanya melakukan duduk lalu air sungai itu berhenti. Dan juga kesaktian matanya yang bisa melihat jauh hingga daerah itu bernama Manonjaya Panon berarti mata dalam bahasa Indonesia dan Jaya dimaknai Sakti hingga Manonjaya adalah mata yang sakti kemudian nama Panon Jaya menjadi Manonjaya karena perapatan lidah Sunda tidak di terceritakan kalau Siti munigar itu ambu hawuk.

Versi Cianjur: ke Cianjur dari Pesisir selatan, setelah kepulangan dari Batavia sehabis perang melawan VOC, dalam peperangan itu konon para jawara dipukul mundur oleh Belanda karena antara kaum Padri karena terjadinya komunikasi kurang baik. Tidak kompak dan Belanda berhasil menghalau nya perjalanan dari Batavia melewati Cianjur dan katanya di Cianjur juga ada yang mengakui bahwa pernah di sana dan meninggal lalu dimakamkan di cibungur Cianjur.

Versi sukaraja : Abu Hawu perempuan Sakti yang kotor, dia adalah seorang perompak di Laut Kidul, hasil rombakannya diberikan pada orang yang tidak mampu hidup di zaman Belanda sekitar abad ke-17 dijuluki sebagai setan dari

selatan oleh para serdadu Belanda, Oleh karena itu mereka sukar sekali menangkap ambu hawuk titik ampuh awug adalah sebagai rekanan dari Syekh Abdul Muhyi.

Versi Parungponteng: Kampung Kidul gempar adanya perempuan menumbangkan pohon Kawung untuk dijadikan Pancuran air, dia duduk-duduk di pucuk daun itu dengan kakinya yang kotor tapi sakti dialah abu-abu. Abu Hawu perampok perempuan yang baik hati pada orang miskin. Abu-abu dikenal sebagai tabib. Suatu saat di Joho ketika perjalanan dia dari selatan menuju Sukapura dia bertemu dengan orang lumpuh, dia hanya mengusap bagian yang sakit anak itu langsung bisa berdiri dan berlari. Ambu hawuk adalah penasehat kerajaan Sukapura titik berikut hasil wawancara dan ritual di Galunggung bersama Bapak soma mau apa bertanya tentang Eyang nanti malam saja disiapkan sesaji berupa ayam putih dengan ekornya yang kecil telur ayam 7 buah buah dan rokok bunga. Nanti malam ke kawah Galunggung setelah menyiapkan segala yang diminta dengan syarat tidak direkam melalui apapun penulisannya mengingat apa yang diucap dilihat dan dirasa titik di puncak Galunggung, ketika ritual dilakukan Bapak sama berdoa Lalu seperti Trans dan berdialog bagus Jang daripada tidak benar lebih bagus langkah yang kamu tempuh begini ceritanya tahun 1011 tak Ambu itu saudara dekat dengan sempakwaja dia perempuan Sakti Coba lihat dia lompati 2 Bukit itu selanjutnya tidak begitu sangat jelas Pak Somad terlempar kesana-kemari sebelum terduduk dan tertunduk dia minta maaf ritual tidak bisa dilanjutkan karena ada sesuatu yang tidak diungkapkan.

Versi Galunggung: dari prasasti yang ditemukan di Geger Hanjuang Tasikmalaya menurut penuturan isoma diketahui nama seorang Batara perempuan salah satunya di alam ini bernama Batari yang pada tahun 1111 mengubah bentuk ke Batara and menjadi kerajaan yaitu kerajaan Galunggung 6 orang Batara yang memerintahkan setelah Batari Hyang dan tidak diketahui Berapa jumlah sebelum masanya. Ke enam orang Batara itu di, Batara sempakwaja batara Kuncung putih, Batara Kala Windu Batara Wastu Hayu Batara guna Wisesa. Batara guna Wisesa adalah kakaknya Kuncung putih adik Batara guna Wisesa dari yang tertua hingga termuda adalah wahyu cakraningrat Ambu sarigan Ambu hawuk alias segar sih, Batara Kuncung putih titik ini Mas garasi atau abu-abu adalah perempuan yang

penyuh Ambisi dengan punya bakat di ilmu sihir, sekali yang melompat 23 Bukit ia bisa melalui suatu saat datang seorang dari Cirebon dikisahkan sampailah mereka mengandung ilmu dan abu-abu kalah lalu Terusir dari Galunggung.

Ada tiga tokoh dalam cerita Ambu Hawuk memiliki karakter dengan watak yang berbeda-beda yaitu 1). Ambu Hawuk, dalam beberapa versi peneliti mengkristalisasi ke-7 versi untuk menengahi bagian atau alur cerita yang memiliki kemiripan watak dan karakter, Ambu Hawuk ini memiliki karakter yang berjiwa pemimpin, berani, selalu berbagi pada setiap orang, pemurah, baik hati, penyayang, karena dalam cerita di sebutkan bahwa Ambu hawuk merampok hanya untuk kesejahteraan rakyatnya sendiri, disisi lain juga Ambu Hawuk memiliki jiwa pemimpin untuk membangun dan mempertahankan wilayahnya sendiri. Selain itu terdapat tokoh laki-laki bernama Somahita baik hati, lembut, dan hanya ada satu yang paling bertolak belakang dari sifatnya itu yakni pengkhianat, Jahat dan iri dalam cerita disebutkan bahwa Somahita selalu jujur dan sigap dalam menemani di setiap perjalanan bersama Ambu Hawuk akan tetapi dengan nafsu dan keinginan yang menggebu-gebu untuk mendapatkan kelayakan hidup yang mewah Somahita berani untuk berpaling dari Ambu dan berkhianat atas segala yang dilakukan Somahita bersama Ambu. Kemudian dalam cerita selanjutnya terdapat tokoh yang paling disegani dan ditakuti yakni tokoh Raja Kanjeng Dalem karakter tokoh raja ini sangat rakus dan menyengsarakan rakyat demi kepentingannya sendiri, kemudian keras kepala, dan selalu memposisikan dirinya sebagai raja yang paling kaya. Akan tetapi dalam cerita disebutkan bahwa Raja Kanjeng Dalem sangat ketakutan dan gundah ketika menjelang tidur malam seketika ingat dan terulang kembali dalam mimpi yang sama yakni bermimpi seorang perempuan yang ingin menjatuhkan dirinya sebagai raja serta mencabut kekuasaanya itu.

Cerita rakyat Daerah Cikawunggading Tasikmalaya memiliki karakter tokoh yang bermacam-macam. Karakter tokoh tersebut bisa berupa karakter baik dan juga karakter buruk. Kenyataan ini juga ditemukan oleh Nurgiyantoro (2011) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa secara umum cerita wayang terdiri dari dua kelompok karakter tokoh, yaitu karakter baik dan jahat.

Karakter baik atau karakter positif yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan karakter tokoh yang patut untuk dijadikan sebagai pembelajaran atau diteladani, sedangkan karakter buruk atau negatif patut ditinggalkan. Namun, bukan berarti karakter negatif tidak perlu diketahui. Karakter negatif penting juga untuk diketahui karena hal itu merupakan sifat yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Dengan demikian, hal itu harus dihindari.

1. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita “*Angkling Ardhanawari*”

Nilai pendidikan karakter cerita Ambu Hawuk dalam pertunjukan dramaturgi “*Angkling Ardhanawari*” diambil dari karakter tokoh yang bersifat baik (positif). Adapun nilai pendidikan karakter tersebut, yaitu: 1) Religius (iman, takwa, dan syukur); 2) Tanggung jawab; 3) Peduli sosial (mementingkan kepentingan umum, menolong, rela berkorban, kerja sama, suka berbagi, dan pengasih); 4) Disiplin; 5) Rendah hati; 6) Pemberani; 7) Cerdik; 8) Sabar; 9) Patuh; 10) Optimis; 11) Kerja keras; 12) Ikhlas menerima kekalahan; 13) Menepati janji, dan 14) Tangguh.

Nilai pendidikan karakter tersebut adalah nilai pendidikan karakter yang terkandung dari semua cerita yang ada. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan cerita Ambu Hawuk dalam pertunjukan dramaturgi “*Angkling Ardhanawari*” ini kemudian digolongkan berdasarkan tiga kategori. Tiga kategori tersebut, yaitu (1) nilai pendidikan karakter terkait dengan diri sendiri; (2) nilai pendidikan karakter terkait dengan orang lain/makhluk lain; dan (3) nilai pendidikan karakter terkait dengan ketuhanan.

Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan diri sendiri berikutnya adalah sifat ikhlas menerima kekalahan, tangguh, berani, berjiwa pemimpin, patuh, Optimis cerdas, dan kerja keras yaitu ada pada tokoh Ambu Hawuk.

Selain nilai pendidikan karakter yang terkait dengan diri sendiri, nilai berikutnya adalah nilai pendidikan karakter yang terkait dengan orang atau makhluk lain. Adapun nilai pendidikan karakter yang terkait dengan orang atau makhluk lain yang ditemukan dalam cerita Ambu Hawuk ini, yaitu: mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, menolong, rela berkorban, kerja sama, suka

berbagi, dan pengasih ada pada Ambu Hawuk dan Somahita, mereka rela merampok dan membagikannya pada rakyat termasuk kedalam kebutuhan pokok yang lainnya seperti peternakan dan lain-lain.

Selanjutnya, nilai yang terkait dengan ketuhanan. Nilai ketuhanan ini yaitu sifat keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu iman, takwa, dan syukur. Nilai tersebut terdapat dalam cerita Ambu Hawuk yakni masih di tokoh Ambu Hawuk karena tokoh ini sangat banyak sekali pelajaran dan hikmah yang perlu digali terdapat beberapa bagian dari cerita tersebut bahwa Ambu Hawuk Patuh dan tunduk pada Tuhan atas dirinya mempertahankan wilayahnya sendiri serta meneruskan perjuangan Orang tua yang dibunuh oleh orang tidak dikenal selama pebakaran berlangsung.

Dilihat dari keterkaitan cerita rakyat Ambu Hawuk Tasikmalaya, baik yang terkait dengan diri sendiri, terkait dengan orang/makhluk lain, maupun yang terkait dengan ketuhanan tidak hanya mengandung nilai yang positif, tetapi juga mengandung nilai yang negatif. Dari nilai positif dan negatif itu sendiri, nilai positif yang harus dicontoh atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, nilai pendidikan karakter yang baik untuk dijadikan sebagai contoh pembelajaran, sementara nilai negatif harus ditinggalkan. Namun, bukan berarti nilai negatif tidak penting untuk diketahui. Nilai negatif penting juga diketahui karena dengan tujuan untuk mengetahui bahwa nilai negatif itu tidak baik untuk dicontoh atau ditiru oleh anak, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Relevansi cerita “*Angkling Ardhanareswari*” sebagai Kreativitas Media Pengenalan Folklore.

Relevansi dari cerita Ambu Hawuk tersebut dengan kreatifitas dan media baru dalam pengenalan cerita lisan melalui pertunjukan dramatari. Cerita rakyat Ambu Hawuk dalam pertunjukan dramatari berjudul “*Angkling Ardhanareswari*” memuat nilai-nilai pendidikan nasihat yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar, kreatifitas

sehingga memiliki relevansi sebagai media baru dalam seni pertunjukan untuk mengenalkan cerita lisan yang ada di daerah Cikawunggading Tasikmalaya. Hal ini disebabkan oleh adanya kesesuaian antara cerita yang ada dan karya seni pertunjukan dramatari. Kenyataan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyono (2013). Dalam penelitian tersebut hasilnya menyatakan relevan apabila disampaikan dalam pendidikan formal dan nonformal dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan moral atau karakter.

PENUTUP

Berbicara mengenai seni memang tidak akan ada habisnya, seperti halnya dalam berkarya semakin kita menggali potensi yang dimiliki, semakin runcing pula kreatifitas yang kita miliki. Pada dasarnya pengembangan cerita rakyat yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang banyak yang belum sama sekali terlihat kepermukaan bahkan mengangkat, maka kreatifitas ini yang kemudian di gali dalam bentuk penyajian dramatari yang diolah secara apik untuk memahami dan mengenalkan kepada hal layak umum tentang kekayaan cerita rakyat Daerah khususnya di Cikawunggading Tasikmalaya. Setidaknya bisa memberikan keleluasaan pada semua orang dalam berkarya khususnya bidang seni tari, terutama membentuk karakter dan memahami setiap cerita serta nilai-nilai moral, pendidikan karakter yang terkandung tentunya menjadi bahan pembelajaran bagi generasi baru penerus estafet kebudayaan dengan kreatifitas media baru melalui seni pertunjukan dramatari. Nilai pendidikan karakter yang sangat penting bagi keberlangsungan peserta didik demi menempuh proses disiplin keilmuan yang sesuai dengan ketentuan yang ada. Karena kreatifitas adalah keterampilan untuk menentukan pertalian baru, melihat subjek perspektif baru, dan membentuk kombinasi-kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang telah tercetak dalam pikiran (James R. Evans)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang kesastraan, khususnya sastra lisan. Kemudian, bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra di lembaga-lembaga pendidikan khususnya, umumnya di kalangan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan khusus kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Bijaksana, kemudian terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Een Herdiani,.S.Sen.,. M.Hum. selaku pembimbing 1. Bapak Dr. Ignasius Herry Subiantoro, Drs.,. M.Hum.selaku pembimbing 2,Budi darma selaku narasumber, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu turutmembantu dalam penelitian ini.. Semoga berbagai amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala dari Allah SWT.

SARAN

Dilihat dari hasil penelitian bersumberdari cerita rakyat Ambu Hawuk diangkat dari cerita tutur Priangan terutama di daerah Kabupaten Tasikmalaya yang diperlukan adanya pengembangan pendokumentasian banyaknya cerita tutur yang sudah luntur ditelan komunikasi Global yang begitu pesat Oleh karena itu perhatian dari berbagai pihak terkait terutama pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya sangat diperlukan titik seperti yang sudah dipaparkan, jika cerita rakyat asal Daerah Priangan hilang maka generasi mendatang ataupun sebagai generasi penerustongkatestafet kebudayaan tidak lagi mengetahuisejarah yang ada di wilayah itu sendiri, jika dapat diangkat melalui berbagai media, maka potensi yang ada di Tasikmalaya pun bisa didayagunakan secara maksimal. Untuk rencana jangka panjang hal ini peneliti mengapresiasi bagi para pelaku seni yang ingin mengembangkan kreativitasnya melalui pengembangan cerita rakyat Daerah lokal khususnya Tasikmalaya pada bidang seni pertunjukan.

Melalui perwujudan Tasikmalaya sebagai Kota budaya semoga Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait dan untuk kebaikan serta keindahan kotaTasikmalaya, oleh karenanya sejarah merupakan bagian terpenting dalam perjalanan sebuah kreativitas seni dalam mengungkapkan sebuah ide gagasan yang dituangkan ke dalam suatu karya yang bisa harum mewangi di berbagai pelosok hingga di Kancan Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Muryanto.(2019). *Mengenal Seni Tari Indonesia*.ALPRIN.Semarang Jawa Tengah.
- Walters, Margaret. (2021). *Feminisme: Sebuah Pengantar Singkat*.IRCiSoD Oxford University Press 2006. Yogyakarta.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Dwi Quantum 2007. Yogyakarta
- Muhtar, Tatang. (2020). *Pencak Silat*.UPI Sumedang Press.Sumedang. Jawa Barat.
- Wisnawa, Ketut. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Nilacakra Publishing House.darmasaba, lukluk Badung, Bali.
- Jaeni. (2011). *Komunikasi Estetik: Menggagas kajian seni dari peristiwa komunikasi pertunjukan*. PT Penerbit IPB Press. Kampus IPB Taman Kencana Bogor. Bogor
- Pranoto, Iwan. (2019). *Bahan Ajar Tata Rias & Busana (Seni Drama, Tari, dan Musik)* Uwais Inspirasi Indonesia. Ponorogo, Jawa Timur.
- Darma Budi. (2012). *Tesis Naskah Teater Ambu Hawuk* Institut Seni Indonesia Yogyakarta.Yogyakarta.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme, Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*.Garudhawaca.Yogyakarta.
- Xaverius, Franciscus W. (2005). *Kritik Tari: Gaya, Struktur, dan Makna*. Arti Line dan sePirinG,2000. Universitas Michigan.
- Jacqueline Smith. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru : Sebuah Pertunjukan Praktis bagi guru*. IKALASTI YOGYAKARTA.Yogyakarta.
- Hadi Sumandiyo. (1996). *Aspek-Aspek Dasar KOREOGRAFI KELOMPOK*.MANTHILI.Yogyakarta.
- Martono, (2013).*KAJIAN KRITIS HERMENEUTIKA FRIEDERICH SCHEIERMACHER Vs PAUL RICOEUR*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Untan.
- Sumaryono E, (1999). *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. KANISIUS, IKAPI. Yogyakarta.
- Anggraeni, (2019). *Tesis Penciptaan Seni, Gandari Menjelaga*. Pascasarjana ISBI Bandung. Bandung.
- Juwati, (2018). *SASTRA LISAN Bumi Silampari Teori, Metode, dan Penerapannya*. CV Budi Utama. Sleman, Yogyakarta.
- Dewojati Cahyaningrum, (2012). *Drama Sejarah, Teori dan Penerapannya*.Penerbit Javakarsa Media.Yogyakarta.

Ruslana Iyus, (2014) *Dramatari Sunda Konsep, Metode, dan Pagelaran*. Sunan Ambu Press.STSI Bandung. Bandung

Rosyadi, (1995).*Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Kaba Anggun Nan Tungga Si Jabang*.Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Sarasati, Maranurung dkk (2022).*Perempuan Inspiratif Penjaga Negeri*. PT Ideas Publishing. Universitas Kristen Maranatha. Jakarta.

Ardiwidjaja Roby, (2018).*ARKEOWISATA.Mengembangkan Daya Tarik pelestarian Warisan Budaya*.PENERBIT DEEPUBLISH CV BUDI UTAMA.Sleman.

Danandjaja, James. (1999.) *Foklor Indonesia, Ilmu gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Dewan Kesenian Jakarta ,Grafiti, Jakarta.

Alma M. Hawkins, (2003). *Mencipta Lewat Tari*, Jakarta, Diterbitkan Atas Kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Ed. P.Lim Pui Huen, James, H Morrison. (2000) *Sejarah Lisan di Asia Tenggara, Teori dan Metode*. LP3ES, Jakarta.

Artur S. Nalan DKK, (1999). Aspek Manusia ‘dalam Seni Pertunjukan’ . STSI Press, Bandung.

Dieter Mack, (2001).Musik Kontemporer dan Masalah Interkultural. : ARTI

Edi Sedyawati DKK, (1986). *Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Seni*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kurniasih imas, (2015).Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk meningkatkan Profesionalitas Guru.Kata pena.penerbit.jakarta.1296.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan* .bandung:Alfabeta

Nalan, Artur S. (2017). Teori Kreatifitas. PASCASARJANA STSI BANDUNG, Bandung.

Darma, Budi. (2007). *Cerita Tutur Ambu Hawuk, Naskah Drama*. (Skripsi Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Yogyakarta.

Nalan, Artur S. (2017). *Teori Kajian Seni* . PASCASARJANA STSI BANDUNG, Bandung.

Wastap, Jaeni.B. (2017). *Komunikasi Seni*. PASCASARJANA STSI BANDUNG, Bandung.

Soemardjo, Yakob. (2003). *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-tafsir Pantun Sunda Kelir*, Bandung.

Suharso, Retnoningsih Ana Dra. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Lux, CV. Widya Karya. Semarang.

Hermawan Deni, Dimyati Saefidier Ipit. (2017). *Antropologi Seni*. Pascasarjana STSI Bandung. Bandung

Rohaedi Ayat. (2017). *Sundakala, Cuplikan sejarah sunda berdasarkan Naskah-Naskah*” PANITIA WANGSAKERTA CIREBON”. Pustaka Jaya, Dunia Pustaka Jaya. Bandung.